

# 'EMOH NYANTRI'

Skenario oleh:

Anton Sujarwo & Santri AL Maba Randukuning

Draff 1

## 1 - INT - Dapur - Pagi Hari

Kompas menyala dengan sebuah periuk nasi di atasnya. Daun jendela terbuka penuh. Beberapa perlengkapan dapur bergelantungan di dinding. Sebuah meja kayu, dua buah kursi, dan rak perabot dapur juga ada di dalamnya. RIFAN duduk di salah satu kursi menatap handphone di tangannya. Ibu ROMLAH duduk di atas kursi, di tangannya sedang memegang seikat sayur dan menyiapkan masakan.

IBU ROMLAH

Rifan, kamu mondok ya. Lusa ibu anter ke Randukuning.

RIFAN

Moh! Rifan nggak mau mondok. Kan sudah Rifan bilang sama ibuk.

IBU ROMLAH

Kamu mau jadi apa kalau nggak mau mondok, Rifan?

RIFAN

(nada mencibir sambil tetap fokus pada hapenya)

Banyak orang sukses yang tidak mondok, Buk.

IBU ROMLAH

Rifan, ingat, Nak. Kamu itu tanpa ayah. Ayah kamu meninggalkan kita tanpa rasa tanggung jawab sedikitpun. Ibu tidak pernah mempermasalahkan itu selama ini, tapi sekarang kamu sudah besar, dan yang ibu minta hanya satu, kamu mondok.

RIFAN

(Memukul meja cukup keras sambil berdiri dari kursi)

Rifan nggak mau Buk! Di Pondok itu repot, semuanya nggak boleh. Rifan nggak mau tertekan dengan semua aturan Pondok!

IBU ROMLAH

(mengangkat wajah sambil menatap Rifan, hampir menangis)

Astaqfirullah Rifan. Itu semua supaya kamu jadi baik, jadi sholeh, jadi orang yang berguna. Aturan Pondok itu itu supaya perilaku burukmu itu bisa berubah.

RIFAN

(duduk kembali di kursi, cemberut, masih marah)

Pokoknya moh, Buk. Rifan nggak mau mondok!

IBU ROMLAH

(menatap Rifan dengan sorot mata sedih bercampur emosi)

Kalau Ibuk mati, kamu bisa mendoakan ibuk jika masuk Pondok. Permintaan Ibuk itu saja, kamu mondok kalau masih sayang sama Ibuk.

RIFAN

(Tidak menjawab, hanya mendengus dengan jengkel)

IBU ROMLAH

Pokoknya kalau kamu masih sayang sama ibuk, kamu harus mondok. Kalau kamu juga mau membuktikan jika kamu bisa sukses tanpa bapakmu, kamu juga harus mondok!

RIFAN

(bicara pelan, mengomel, tidak terdengar oleh Ibu Romlah)

Jangan salahkan Rifan kalau nggak betah!

IBU ROMLAH

(meneruskan memasak dan menyalakan kompor)

Kamu mondok di Pesantrennya Kyai Khadzik, besok ibu anter.

RIFAN

(Bangkit dari kursi dan melangkah pergi)

Yoh!

2 - EXT - Halaman Pondok Syirril Asror - Pagi menjelang siang

Ibu Romlah turun dari sepeda motor warna merah, ia memegang sebuah tas yang tidak begitu besar. Di Sampingnya Rifan memarkir motor, kemudian berdiri dengan sebuah ransel cukup besar dan tas jinjing. Beberapa santri laki-laki sedang bermain bola di lapangan depan gedung Pondok. Beberapa santri perempuan menyapu di depan asrama mereka.

RIFAN

(Wajah cemberut dan enggan)

Pulang Buk, ah! Nggak usah jadi mondoknya!

IBU ROMLAH

Lho piye tho, sudah sampai kok.

Coba lihat itu santri-santrinya, mereka main, rapi, ramah, senang, main bola bareng. Kamu pasti betah nanti.

Sudah, sekarang ayo ikut Ibuk!

RIFAN

(Tak menjawab tapi masih menggerutu)

IBU ROMLAH

(Menoleh ke kiri dan kanan, seolah-olah sedang mencari-cari sesuatu)

Tapi tempat pendaftarannya dimana ya?

FAJAR, seorang santri menggunakan sarung dan berbaju kemeja, berjalan ke arah Rifan dan Ibunya. Fajar ingin membeli sesuatu ke warung. Melihat ekspresi Ibu Romlah yang seperti kebingungan, Fajar kemudian mendekati dan menyapa.

FAJAR

Assalamu'alaikum, Bu. Ada yang bisa saya bantu?

IBU ROMLAH

Wa'alaikumsalam, Allhamdulillah.

Ini Mas, saya mau daftarin anak saya di Pondok.  
Tempat pendaftarannya dimana, Mas ya?

Eh, Pak Kyainya enten to, Mas?

FAJAR

Enten, Bu.Pak Kyai enten.

Mari, saya bantu antarkan menemui beliau di  
ruangannya.

IBU ROMLAH

(Tersenyum sumringah dengan mata berbinar-binar)

Allhamdulillah, matusnuwun sanget, Mas.

(Menatap ke arah Rifan dan menarik lengannya)

Ayo, Fan!

RIFAN

(Masih enggan dan membuat gerakan mau melangkah, tapi justru membuat tas yang ia letakkan di tanah jatuh terguling. Fajar menoleh sementara Ibu Romlah seakan menatap Rifan dengan marah karena menyangka Rifan sengaja menjatuhkan tasnya)

FAJAR

(Bergerak cepat mengambil tas yang terjatuh dan mengangkatnya)

Biar saya bantu, Buk.

IBU ROMLAH

(Merasa serba salah karena sikap Rifan)

Mboten sah, nggak usah. Biar saya yang bawa.

FAJAR

(Tersenyum kemudian melangkah, sementara Rifan hanya diam dengan wajah yang masih cemberut)

Sudah, Buk. Nggak apa-apa, biar saya yang bawa.

IBU ROMLAH

(Masih merasa bersalah kemudian melangkah menyusul sambil menarik lengan Rifan)

Ya Allah. dingapnten, Mas.

3 - INT - Ruang Tamu Pondok - Siang hari

BAPAK KYAI duduk di kursi besar ruang tamu, ia mengenakan sarung dan juga peci, sambil merokok. Rifan dan Ibu Romlah duduk di seberang meja kecil, berhadapan dengan Pak Kyai. Sebuah lemari terbuat dari kayu dengan susunan kitab-kitab tebal di belakang Pak Kyai.

PAK KYAI

(Duduk mempersilahkan dan menyambut)

Pripun?

Monggo-monggo,

IBU ROMLAH

(Duduk dengan santun, menunjukkan raza takzimnya pada Pak Kyai)

Begini Pak Kyai, Saya ingin mendaftarkan anak saya Rifan ini untuk mondok dan menuntut ilmu di sini. Segala-seuatunya saya pasrahkan kepada Pak Kyai.

(Diam sebentar, berdehem sambil berpaling ke arah Rifan)

Tapi dingapunten Kyai, anak saya ini agak bandel.

PAK KYAI

(Tertawa terkekeh sambil mengangguk-angguk)

Insyallah kalau sudah di sini nanti tidak bandel lagi.

Siapa namanya, Le?

RIFAN

(Bergeming sedikit setelah lengannya disenggol oleh Ibu Romlah, menjawab dengan lesu dan cenderung cuek)

Rifan



BU ROMLAH

(Tampak malu dengan sikap Rifan, dan berkata sambil menunduk)

Mbok to yang sopan, Le.

PAK KYAI

(Tertawa kembali sambil menghisap rokok)

Nggak apa-apa, ya semuanya butuh waktu dan perlahan. Semuanya dimulai dengan berjuang dan dengan keyakinan, InsyaAllah akan bisa.

Pokoknya mantapkan niat, nanti betah pasti di sini.

(Obrolan terhenti sebentar, Dua orang santri puteri masuk ke ruangan, membawakan minuman dan makanan untuk dihidangkan. Sikap keduanya sangat ramah. Rifan sempat melirik keduanya)

IBU ROMLAH

(Memegang pundak Rifan)

Itu, Fan. Dengarkan kata Pak Kyai.

Di sini banyak teman, ibu yakin nanti kamu pasti betah.

RIFAN

(Bicara pelan, menggerutu, tapi suaranya terdengar Pak Kyai)

Nggak betah ya bukan salah Rifan!

PAK KYAI

(Tertawa lebar sambil menghisap rokoknya)

Sekarang begini, Rifan ya.

Orang hidup itu harus berani berjuang. Kalau Rifan mau sukses harus mau berjuang dan bekerja keras. Pondok ini akan menjadi keluargamu yang baru dan akan menjadi langkah awal perjuanganmu. Teman-temanmu juga datang dari berbagai wilayah untuk berjuang di sini.

Dan selama niatnya tulus dan kuat, InsyaAllah yakin berhasil.

(Menoleh ke arah Ibu Romlah)

Wong tuo mendoakan dan mensupport anak yang di Pondok. Doakan Rifan supaya kerasan, cari ilmu yang tenanan, mudah-mudahan akan menjadi pahala amal sholeh juga buat orang tuanya nanti.

IBU ROMLAH

(Mengangguk sambil terus menunduk)

Njih, Pak Kyai. Matursuwun sanget, Pak Kyai. Amin-amin, pasngestinipun, Pak Kyai.

4 - INT - Kamar tidur santri - Sore hari

ILHAM duduk di atas tempat tidur. Beberapa buku berhamparan di atas kasur. Tas dan baju bergelantungan di belakangnya. Rifan juga di atas tempat tidur, posisinya menghadap ke arah Ilham.

ILHAM

(Berbicara sambil menyusun beberapa buku yang berserakan di atas kasur)

Di Pondok ya begini, ada kalanya senang, ada kalanya juga sedih. Di Pondok banyak teman dan banyak kegiatan yang bisa kita ikuti. Teman-teman juga kadang lebih dari sekedar keluarga, meskipun beberapa ada juga yang tidak cocok dengan kita.

(Berhenti sebentar sambil menatap Rifan)

Sedihnya ya karena jauh dari orang tua, tidak boleh bebas kesana-sini, banyak aturan dan kita juga harus disiplin.

RIFAN

(Tersenyum kecut sambil menatap sekeliling kamar)

Kamu sudah berapa lama di sini?

ILHAM

Sudah setahun.

Dulu saya juga nggak betah, tapi lama-lama malah sudah males pulang haha...

(Rifan diam saja, tapi ia mengangguk-angguk seakan mengerti)

Pak Kyai juga baik di sini, kok. Beliau perhatian dan sangat ngayomi. Nanti kamu tahu sendiri.

RIFAN

Mudah-mudahan saja aku betah nanti.

ILHAM

(Bangkit dari duduknya, menepuk bahu Rifan dan tersenyum)

Sekarang kamu istirahat saja. Ini kamar kamu juga, tadi Pak Kyai sudah bilang. Nanti sore kita main bola rame-rame, kamu pasti suka.

(Ilham melangkah pergi keluar kamar)

5 - EXT - Teras depan asrama santri - Sore hari

Rifan duduk sendiri, melamun. Di halaman gedung asrama beberapa santri putera sedang bermain bola. Rifan gelisah karena merasa tidak betah tinggal di Pondok. Dalam hatinya Rifan berpikir bagaimana jika kemudian ia kabur saja dari Pondok.

RIFAN

(Duduk bertopang dagu, berkata dalam hati)

Pondok ini bukan tempatku, sudah seminggu lebih aku tinggal di sini, bukannya betah aku malah semakin tersiksa. Bagaimana caranya supaya aku bisa terbebas dari beban ini ya?

...

Apa aku kabur saja ya? Hari ini kan Pak Kyai nggak ada, pondok juga lagi sepi. Kalau sudah di rumah, Ibu tidak akan bisa marah lagi karena aku sudah mencoba dan ternyata memang tidak betah.

HISYAM, seorang santri yang sedang bermain bola berteriak ke arah Rifan

HISYAM

Fan! Dolan teng Kulon yo!

RIFAN

(Menggeleng sambil tersenyum malas)

Wegah ah, rodo meriang aku Sim!

HISYAM

Sare kalau meriang, Fan. Ojo ngelamun wae!

Beberapa anak yang ikut bermain bola bersama Hisyam tertawa. Sesaat kemudian mereka berjalan menyimpan bola, kemudian berjalan keluar dari halaman Pondok menuju ke arah barat

## RIFAN

(Tersenyum kecut menggantikan tangannya yang bertopang dengan yang kiri, berkata dalam hati)

Asem! Mau ngelamun kek, opo kek, karepku dewe.

(Terdiam sebentar melamun lagi)

Nah mumpung sepi, ini. Nggak ada orang lain lagi. Kesempatan buat kabur dari sini!

Sejenak kemudian bangkit dari duduknya, masuk ke kamar terburu-buru.

6 - EXT - Jalan kecil belakang asrama - Sore hari

Rifan membawa ransel, berjalan agak cepat dan mengendap-endap menuju jalan raya. Rumpun bambu yang rindang berbunyi ditiup angin. Suasana sepi, tidak ada siapa-siapa.

7 - EXT - Tepi jalan raya kampung - Sore hari

Rifan duduk di sebuah batu besar, agak tersembunyi. Menunggu ojek atau apa pun yang bisa dijadikan tumpangan untuk kabur. Beberapa saat Rifan duduk, dari jalan kecil belakang asrama muncul sosok Hisyam dan Fajar yang ternyata tahu jika Rifan mau kabur. Keduanya langsung saja menuju ke arah Rifan.

FAJAR

(Berteriak)

Fan, arep ngendi?

HISYAM

Diajak dolan wegah, malah arep kabur po Fan!

RIFAN

(Bangkit berdiri, memanggul tasnya lagi, berusaha menjauh dari Hisyam dan Fajar)

Ora betah aku, Mas. Aku arep bali!

Fajar dan Hisyam mempercepat langkah, mengejar Rifan

FAJAR

Sabar sek Fan! Pikirkan ibumu.

Ibukmu mau kamu mondok, Fan!

B - EXT - Tepi jalan raya kampung - Sore hari

Di seberang jalan muncul tiga orang santri perempuan. DHEA, PUTRI, dan INDAH yang baru saja pulang dari Kali Belan. Ketiganya mendekap kitab, mereka baru saja melatih hafalan sembari diskusi di tepi sungai Belan.

Langkah Rifan terhenti, matanya menatap lekat kepada salah satu santriwati itu. Rifan berdiri mematung seolah terpana dengan yang dilihatnya.

Dhea, Indah dan Putri berjalan semakin dekat ke arah Rifan. Mereka ingin kembali ke Pondok melalui jalan kecil di mana Rifan tadi kabur. Sementara Hisyam dan Fajar sudah berdiri di samping Rifan dan memegang lengannya.

FAJAR

(Berbicara pelan tapi tegas, seperti kakak ke adiknya)

Mau kemana, Fan?

(Rifan bengong tak menjawab. Matanya masih tidak berpindah dari ketiga santri perempuan yang semakin mendekat)

HISYAM

(Berbicara keras tapi diselingi tertawa)

Arep ngendi kowe, Ojo kabur, Fan!

(Indah, Putri dan Dhea mendekat dan hampir berpapasan dengan Rifan. Mereka semua menunduk sambil terus berjalan. Tapi Dhea sempat beradu pandang dengan Rifan. Rifan menatap tak berkedip)

DHEA, PUTERI, INDAH

(Bicara bersamaan, sambil terus berjalan dan menunduk)

Assalamu'alaikum



FAJAR, HISYAM

(Menepi memberi jalan, juga menunduk. Hanya Rifan yang masih bengong tak menjawab salam)

Wa'alaikumsalam.

(Sekitar sepuluh langkah Dhea, Putri dan Indah semakin jauh. Fajar menepuk lengan Rifan)

FAJAR

Baru lihat, Fan?

RIFAN

(Mengangguk, tak menjawab)

HISYAM

Tertawa hampir terbahak, untuk kemudian berkata pelan)

Jenenge Dhea, Fan. Rembulannya pondok ini. Kalau kamu suka, nanti minta didoakan sama Pak Kyai.

Rifan tak menjawab, diam dan menurut saja ketika Hisyam dan Fajar mengajaknya kembali ke Pondok.

FAJAR

Mboten sah kabur, Fan. Dhea itu ramah kok, dia juga baik hati. Nanti jika ada kesempatan tak bantu kenalkan.

(Hisyam menahan tawa cekikikan, Fajar hanya tersenyum. Rifan tersipu malu, tapi ia tak protes dan ikut melangkah ketika ranselnya diambil oleh Fajar dan dibawa kembali ke asrama pondok)

9 - EXT - bawah pohon ceri halaman Pondok - Menjelang siang

Ibu Romlah menjenguk Rifan, memastikan keadaannya, karena ia pernah mendengar informasi Rifan mau kabur dari Pondok.

Rifan duduk di samping Bu Romlah, Rifan mengenakan sarung dan peci. Ibu Romlah duduk, sebuah tas di pangkuannya. Beberapa santri putera sedang bergotong royong membersihkan aula.

IBU ROMLAH

(berbicara sambil melihat aktivitas santri yang membersihkan aula)

Piye, Le?

Ibu dengar kamu mau kabur dari Pondok beberapa hari yang lalu, kenapa?

RIFAN

(Menunduk, tak berani menatap wajah Bu Romlah)

Mboten, Buk.

BU ROMLAH

Daripada Ibu malu sama Pak Kyai karena kamu bikin ulah, hari ini kalau kamu mau pulang, ayo pulang!

(Rifan tak berani menjawab)

Ibu mau kamu jadi manusia dengan memasukkan kamu di Pondok. Biar bapakmu tau, ibuk juga bisa mengasuh kamu menjadi orang sukses tanpa dirinya.

Tapi, kalau juga justru mau menyakiti Ibuk dengan kabur dari Pondok, yo monggo, pulang saja sekalian sekarang!

RIFAN

(Masih menunduk)

Mboten, Buk. Rifan betah di sini, Buk.

BU ROMLAH

(Menoleh ke arah Rifan, sedikit heran)

Betah?

(Rifan mengangguk)

Betah bagaimana kalau kemarin kamu mau kabur?

RIFAN

Tenannya, Buk. Rifan betah di sini.

Rifan janji tidak akan mencoba kabur lagi.

BU ROMLAH

(Masih agak heran dengan yang didengarnya)

Tenanan kamu betah, jangan bohong sama ibuk?

RIFAN

Benar, Buk. Rifan betah di sini.

Di Pondok banyak teman, mereka baik-baik.

Pak Kyai juga perhatian dan baik. Rifan betah, Buk.

(Bu Romlah terdiam, agak melongo karena masih agak heran)

Rifan mohon didoakan saja, Buk. Semoga Rifan semakin betah di Pondok dan lancar belajarnya.

BU ROMLAH

(Berkaca-kaca, seakan ingin menangis)

Allhamdulillah, Gusti, anak lanangku.

(Memeluk Rifan dan mencium keningnya dengan haru)

Ya Allah, Le. Allhamdulillah.

RIFAN

(Semula merasa sungkan karena malu sama teman-teman santri yang melihatnya dari aula. Tetapi kemudian balas memeluk Bu Romlah pula)

